

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu bagian dari beragam bentuk dan jenis lembaga pendidikan yang ada di Indonesia dan mempunyai jumlah yang begitu banyak. Pesantren sudah memiliki akar kuat pada diri masyarakat, dalam perjalanannya pesantren mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Jika diamati, kebanyakan pondok pesantren masih menggunakan sistem pembelajaran pengajian kitab kuning yang sudah menjadi bagian dari ciri khas pesantren. Dan selain itu pondok pesantren juga mengajarkan ilmu pengetahuan yang bersifat umum. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa pondok pesantren juga berusaha menyeimbangkan antara keilmuan dunia dan juga keilmuan akhirat.

Untuk melihat peran yang ada pada orang atau lembaga yang mempunyai kedudukan sosial, maka kita melihat harapan yang muncul dari masyarakat sekitar. Karena peran itu bersifat *Impersonal* artinya peran tidak dilihat dari individu atau perorangan tapi peran dilihat dari harapan yang muncul dari masyarakat. Selain sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, pondok pesantren juga berfungsi sebagai

lembaga dakwah dan wadah untuk

mengajarkan ilmu agama dan akhlak, yang menjadi panutan bagi masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam.

Pondok Pesantren Aulia Cendekia merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Sumatera Selatan, tepatnya berada di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang yang berdiri sejak tahun 2006. Pondok Pesantren Aulia Cendekia mengambil sumber hukum agama selalu berlandaskan Al-Qur'an, Hadits, *Qiyas*, dan *Ijtihad* para Ulama, serta berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dalam berakidah.¹

Pondok Pesantren Aulia Cendekia terus berupaya menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dakwah, dan sosial ditengah kehidupan masyarakat. Namun sebagai lembaga keagamaan yang sudah konsisten untuk menggunakan paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* sebagai dasar aqidah, maka Pondok Pesantren Aulia Cendekia juga dapat menjalankan peranannya yang lain yaitu menjadi lembaga yang melestarikan tradisi keagamaan berbasis *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Ahlusunnah Wal Jamaah adalah rumusan para ulama sebagai kelompok yang senantiasa berpegang teguh pada ajaran nabi dan para sahabatnya.² Ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* diikuti oleh hampir

¹H. Hendra Zainuddin. M.Pd.I Pimpinan Pesantren Aulia Cendekia, wawancara langsung pada tanggal 14 Mei 2019, Pukul 13:20 WIB.

²Forum kajian ilmiah angkatan 2014 (kail mas 2014), *potret Ajaran Nabi Muhammad dalam sikap Santun Akidah NU*, (Kediri : Mumtaz14, 2014), hlm. 14.

seluruh mayoritas masyarakat Muslim Indonesia. Karena ajarannya yang sangat santun dan penuh dengan toleransi sehingga ajaran ini begitu cocok dengan keadaan masyarakat Indonesia yang penuh dengan keragaman budaya.

Dalam kenyataannya ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* banyak melakukan toleransi pada tradisi dan budaya masyarakat kita tanpa harus merusak budaya tersebut namun justru malah memperbaiki yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam. Contoh bentuk-bentuk tradisi tersebut antara lain: kendurian atau selamatan, mauludan, tahlilan, ziarah kubur, tarekat, tirakat, tabarruk, tawassul, ijazahan, manaqiban.³ Itulah bentuk-bentuk tradisi yang masih dilakukan masyarakat Indonesia pengikut ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Dari sikap toleransi pada ajaran *Ahlusunnah Wal Jamaah* inilah akhirnya menimbulkan pro dan kontra dikalangan masyarakat Islam umumnya dalam menanggapi ajaran ini. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pandangan dalam pengambilan sumber hukum agama Islam. Bagi orang yang di luar paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* mereka menganggap segala amal perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah perkara yang bid'ah dan itu adalah sesat

³Forum karya ilmiah (FKI) Tahta, *Kajian Pesantren, Tradisi & Adat Masyarakat Menjawab Vonis Bid'ah*, (kediri : Pustaka gerbang lama, 2014), hlm. 1.

karena tradisi ini baru ada setelah wafatnya Rasul.⁴ Padahal sebenarnya prinsip Islam itu membuka masuknya segala macam budaya dari mana pun datangnya selama budaya tersebut tidak bertentangan.⁵

Salah satu contoh dari amalan tradisi yang kadang dianggap Bid'ah ialah kegiatan yasin tahlil dan wasilah surat Al-fatihah kepada orang yang sudah meninggal, bagi orang yang tidak melakukannya mereka menganggap amalan ini adalah amalan yang sia-sia karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Namun bagi orang yang berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* amalan ini adalah amalan baik yang perlu untuk dijalankan karena bisa menjadi sarana perantara untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, oleh karena itulah masyarakat berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* tetap menjalankan dan menjaga kelestarian tradisi ini.

Bahkan bukan hanya masyarakat awam saja yang mengamalkan tradisi ini namun juga para kyai di pesantren banyak yang melakukannya dengan tujuan untuk mencari rahmat dan ridho Allah SWT. Termasuk masyarakat Kelurahan Talang Jambe yang mayoritas menerima adanya tradisi tersebut. Jadi jelaslah bahwa Pondok Pesantren Aulia Cendekia selain melaksanakan kewajibannya sebagai

⁴Ali Jumu'ah, *BUKAN BID'AH Menimbang Jalan Pikiran Orang-orang yang Besikap Keras dalam Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm. 103.

⁵Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 75.

lembaga pendidikan, lembaga dakwah, dan juga lembaga sosial masyarakat. Namun juga memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan masyarakat berbasis *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Pondok Pesantren Aulia Cendekia sebagai pengikut paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* mempraktekkan tradisi-tradisi tersebut dalam kegiatan santri pesantren, diantaranya kegiatan rutin mingguan setiap malam jum'at, para santri melakukan kegiatan yasin dan tahlil untuk mendoakan kaum muslimin yang sudah wafat. Selain kegiatan mingguan Pondok pesantren Aulia Cendekia juga melaksanakan kegiatan lain seperti ziarah Wali, peringatan hari besar Islam, yang dikemas dalam budaya masyarakat setempat.⁶

Selain melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di lingkungan para santri Pesantren Aulia Cendekia, juga berperan untuk melestarikannya di lingkungan masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang. Dengan cara mengajak masyarakatnya untuk tetap melaksanakan tradisi yang sudah ada sebelumnya, seperti melaksanakan tradisi ruwahan, mauludan, yasinan, tahlilan, nifsu sya'ban, ziarah kubur dan lain sebagainya.

Telah diketahui bahwa acara tahlilan merupakan suatu acara yang

⁶Bapak Evan masyarakat setempat, wawancara langsung pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 10:20 WIB.

biasa dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang untuk memperingati hari meninggalnya seseorang. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca ayat Al-Quran, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada orang yang meninggal. Acara tahlilan ini biasanya diselenggarakan setelah selesai proses penguburan, kemudian terus berlangsung setiap hari sampai hari ketujuh. Lalu diselenggarakan kembali pada malam ke 40, ke 100 dan ke 1000. Untuk selanjutnya acara tersebut diadakan tiap tahun dari tahun kematian orang yang meninggal.⁷

Kebiasaan acara tahlilan meninggalnya seseorang pada masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang ini merupakan salah satu sistem acara keagamaan yang masih dipertahankan hingga kini. Tradisi tahlilan ini berfungsi sebagai mengirim doa kepada orang yang meninggal. Perkembangannya sekarang tahlilan tidak hanya berfungsi sebagai mengirim doa saja, tetapi tahlilan juga difungsikan lain sebagai ajang silaturahmi untuk menumbuhkan persaudaraan dengan cara menghibur dan mengurangi beban keluarga yang meninggal merupakan suatu ibadah dengan sedekah.

⁷Ibu Yeti Masyarakat Setempat, wawancara langsung pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 14:26 WIB.

Peringatan Maulid merupakan tradisi yang telah lama berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad SAW wafat. Peringatan ini dilakukan di masjid, musholah, pesantren, dan lain sebagainya, dan biasanya orang-orang membaca kitab al-Barzanji yang isinya tentang perjalanan hidup dan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad Saw. Sedangkan tujuan dari tradisi maulid tidak hanya sekedar sebagai pengingat sejarah bagi kaum muslimin tetapi juga sebagai ekspresi kegembiraan dan penghormatan atas kelahiran baginda Nabi Muhammad SAW.⁸

Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam menjalankan perannya tidak bisa dengan mudah memaksa masyarakat untuk harus menjalankan tradisi tersebut, tetapi memang harus menggunakan metode pendekatan yang baik, karena memang sifat peran itu sulit untuk dikendalikan. Kadang disuatu keadaan dengan mudah peran tersebut bisa dijalankan namun di keadaan yang lain perannya sulit untuk dijalankan.

Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam perannya melestarikan tradisi *Ahlusunnah Wal Jamaah* selalu melibatkan semua elemen baik santri, ustad, maupun masyarakat sekitar. Agar apa yang dilakukan Pondok Pesantren Aulia Cendekia ini dapat diikuti masyarakat sekitar,

⁸Bapak Jhondra Masyarakat Setempat, wawancara langsung pada tanggal 11 Juli 2019, Pukul 15.00 WIB.

sehingga masyarakat dapat mengambil ilmu dari peran Pesantren ini dalam melestarikan tradisi *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

Hal inilah yang menjadi daya tarik penulis untuk melakukan sebuah kajian lebih mendalam tentang Pondok Pesantren Aulia Cendekia yang berpaham *Ahlusunnah Wal Jamaah* dalam perannya sebagai lembaga untuk melestarikan tradisi berbasis paham *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang sudah diterima oleh masyarakat Talang Jambe. Sehingga dapat diambil judul penelitian sebagai berikut: **“PERAN PONDOK PESANTREN AULIA CENDEKIA DALAM MELESTARIKAN TRADISI KEAGAMAAN AHLUSUNNAH WAL JAMAAH DI KELURAHAN TALANG JAMBE KECAMATAN SUKARAMI PALEMBANG”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak mengalami perluasan dalam penulisan, maka perlu diberi batasan-batasan. Dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan kepada peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka

dirumuskan masalah penelitian agar dapat terarah sesuai dengan rencana dan bahasan yang ditentukan. Adapun rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang?
2. Bagaimana Peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan Tradisi Keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain :

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang.
- b. Untuk mengetahui peranan Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang.

Melihat tujuan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang bersifat positif, baik secara teoretis maupun praktis diantaranya sebagai berikut :

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya

mengenai peranan Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

- b. Sebagai informasi ilmiah yang berguna untuk penelitian selanjutnya.
- c. Secara praktis kiranya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk senantiasa ikut dalam upaya melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah*.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan unsur penting dari penelitian, karena berfungsi untuk menjelaskan posisi masalah yang akan diteliti diantara penelitian yang pernah dilakukan penelitian lain dengan maksud untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian.⁹ Karena itu, diperlukan tinjauan pustaka atau studi pustaka terhadap kajian-kajian terdahulu.

Penelitian mengenai pesantren memang bukan hal yang baru lagi, karena telah banyak dituliskan oleh banyak kalangan seperti penulis buku, dan skripsi. Sejauh penelusuran penulis, belum ada yang secara spesifik yang membahas tentang "Peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang".

⁹Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang, 2013), hlm. 19.

Akan tetapi ada beberapa karya tulis yang membahas topik yang berhubungan dengan judul tersebut.

Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, buku tersebut menganalisis perkembangan Islam di Nusantara dengan perspektif sejarah sosial intelektual. Buku tersebut menjelaskan tentang terbentuknya lembaga pesantren berasal dari sebuah komunitas pengajian. Dalam buku ini juga menjelaskan tentang peran seorang kiai dalam dunia pesantren, kiai sebagai pengasuh pesantren merupakan faktor yang sangat menentukan bagi tumbuh dan berkembangnya sebuah pesantren. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Buku *Bilik-bilik Pesantren*, sebuah potret perjalanan karya Nurcholis Madjid diterbitkan pada tahun 1997 di Jakarta oleh penerbit Paramadina. Dalam buku tersebut penulis menjelaskan tentang masalah-masalah yang dihadapi pesantren pada masa sekarang

dengan merumuskan kembali tujuan pendidikan pesantren. Di antara rumusan tersebut adalah menjaga tradisi Islam dan sanggup menyesuaikan dengan perkembangan zaman yakni pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰ Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Buku selanjutnya adalah *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari Bawah* karya Dawam Raharjo tahun 1985 yang diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta. Buku tersebut berisi tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan, perubahan-perubahan sistem pendidikan pesantren, kaum santri, hubungan pesantren dengan masyarakat serta beberapa problem dari pesantren-pesantren. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia

¹⁰Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: sebuah potret perjalanan*, (Jakarta : Paramadina, 1997).

Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Skripsi yang membahas mengenai Perkembangan Pondok Pesantren Tremes dan pengaruhnya bagi masyarakat Tremes Arjosari Pacitan (1952-1970) ditulis oleh M. Romi Ahfadh. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Tremes merupakan pondok yang masih mampu berpegangan dengan pendidikan salafiyah yang tidak menghilangkan pendidikan tradisional seperti sorongan, wetonan dan membaca kitab-kitab kuning. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Skripsi yang berjudul Pondok Pesantren Tasawuf (Studi Terhadap Pondok Pesantren Maulana Rumi di Desa Timbulharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Yogyakarta) oleh Muhammad Zainuddin. Studi lapangan yang dilakukan Zainuddin memberikan kesimpulan bahwa konsentrasi pendidikan dalam pesantren Maulana Rumi pada

mulanya bertujuan untuk mengajarkan tasawuf namun kemudian berkembang tidak hanya mengajarkan kegiatan tasawuf. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Padilah Santi dengan judul skripsi Peranan Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah dalam meningkatkan kesadaran santri untuk melaksanakan solat fardhu, menurutnya Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah mempunyai peranan yang positif dalam meningkatkan kesadaran santri dalam melaksanakan ibadah solat fardhu lima waktu. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

Suprapti Wulaningsih dengan judul skripsi peran Pondok Pesantren

As-Salafiyah dalam membentuk karakter remaja di Desa Wisata Religi Mlangi. Penelitian ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa pondok pesantren ini memiliki peranan di dalam kehidupan yakni sebagai lembaga dakwah dan juga lembaga penbentukan karakter yang selalu membimbing remaja di desa Wisata Religi Mlangi. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pesantren akan tetapi yang membedakannya dengan penelitian penulis yaitu lebih menjelaskan bentuk-bentuk tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* yang diamalkan oleh Pondok Pesantren Aulia Cendekia Palembang serta peran Pondok Pesantren Aulia Cendekia dalam melestarikan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* pada masyarakat tersebut.

E. Kerangka Teori

Menurut *Kerlinger* teori merupakan suatu kumpulan konstruks, konsep, definisi, dan proposisi yang menggambarkan fenomena secara sistematis melalui penentuan hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena.¹¹ Sedangkan menurut analisis penulis teori merupakan kajian teoretis dan kenseptual yang dikutip dari pendapat para pakar yang terkait dengan masalah yang akan diteliti.

¹¹Syukra Alhamda, *Metlit dan Statistik*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), hlm. 55.

Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori peran sebagaimana yang diungkap oleh *Biddle* dan *Thomas* mereka mengemukakan pendapatnya bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.¹²

Tiap-tiap peranan menunjukkan bentuk-bentuk tingkah laku yang tertentu dan dijalankan dalam situasi yang tertentu pula.¹³ Dari beberapa pendapat para tokoh dapat dipahami bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, hal ini berkaitan dengan pelaksanaan hak dan kewajibannya. Artinya apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya, maka dia sudah melaksanakan suatu peran.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang memiliki kedudukan tersendiri di tengah kehidupan masyarakat. Menurut menteri agama RI, Lukman Hakim Syaifudin setidaknya ada tiga fungsi dari pesantren, yaitu sebagai lembaga pendidikan itu sendiri, selain itu pesantren juga

¹²Marsenilus Ajang, *Peran kepemimpinan Kepala Desa dalam Meningkatkan Kinerja Aparatur Desa di Desa Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahakam Ulu*, [http://ejournal.ip.fisip-ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20\(11-18-15-02-51-16\).pdf](http://ejournal.ip.fisip-ummul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/JURNAL%20(11-18-15-02-51-16).pdf), pada tanggal 04 januari 2019, pukul 11.35 WIB.

¹³Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hlm. 105.

berfungsi sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial.¹⁴ Di tengah keberadaannya sebagai lembaga dakwah dalam kehidupan masyarakat, pesantren langsung terjun ke masyarakat untuk mengajarkan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang.

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan, banyak sekali berbagai macam kebudayaan dalam masyarakat kita. Soerjono Soekanto mengutip pendapat seorang Antropolog yaitu E.B Tylor berkaitan dengan definisi kebudayaan. Menurutnya kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁵

Tradisi jika sudah diterima masyarakat maka akan menjadi bagian dari hidup masyarakat. Pondok pesantren sebagai lembaga dakwah dan lembaga sosial yang ada dalam struktur sosial masyarakat sudah seharusnya memberikan perannya dalam melestarikan tradisi dan kebudayaan di tengah masyarakat, terutama tradisi yang bernilai Islami.

¹⁴<http://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/15/01/09/nhwpxa-ini-tiga-fungsi-pesantren-menurut-menag>, diakses pada tanggal 1 April 2019, Pukul 11:22 WIB.

¹⁵Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 148.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁶ Untuk kata metode ialah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Arti kata *methodos* adalah metode ilmiah yaitu cara melakukan sesuatu menurut aturan tertentu. Metode ilmiah didasari oleh pemikiran bahwa apabila suatu pernyataan ingin diterima sebagai suatu kebenaran, maka pernyataan tersebut harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empiris (berdasarkan fakta).¹⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana (apapun itu

¹⁶Fatimah Djadjasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: Eresco, 1993), hlm. 1.

¹⁷Juliansyah Noor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 21.

bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.¹⁸

Menurut Burhan metode adalah aspek yang sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap berhasil atau tidaknya suatu penelitian, terutama untuk mengumpulkan data. Sebab data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian.¹⁹ Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dari kegiatan penelitian, digunakanlah langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah data kualitatif. Jenis data kualitatif ini dianggap tepat dalam mengkaji masalah yang diajukan, karena ciri khas kualitatif adalah penelitian yang latar tempat dan waktunya ilmiah. Penelitian kualitatif menganalisis tentang fenomena kebudayaan dari sekelompok masyarakat dengan cara peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrument.²⁰

¹⁸Wahyu Wibowo, *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*, (Jakarta: Kompas, 2011), hlm. 43.

¹⁹Bunglin dan Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 20.

²⁰Julia Brannen, *Memadu Metode Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:

Bahkan peneliti kualitatif sering disebut sebagai *key instrument* atau instrumen kunci dalam penelitiannya. Karena memang peneliti sendiri itulah yang membuat, menggali data, menelaahnya, dan menafsirkannya. Peneliti itu sendiri yang membuat pertanyaan wawancara, yang melakukan wawancara, yang menganalisis, yang menafsirkan dan lain-lain. Dengan begitu, seorang peneliti harus lihai, cerdas dalam mengambil data.

2. Sumber Data

Adapun dalam pengumpulan data penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. **Sumber Data Primer**, ialah sumber data yang pertama dari subjek atau objek penelitian yang didapat secara langsung dari tempat objek penelitian, melalui tahapan observasi, wawancara dan dokumentasi. **Sumber Data Sekunder**, yakni yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung dan bisa diambil dari pihak mana saja yang bisa memberikan tambahan data guna melengkapi kekurangan dari data yang diperoleh melalui sumber data primer. Baik berupa buku-buku, dokumen, artikel, tesis, skripsi, jurnal, google books dan lain-lain.²¹

Pustaka Pelajar Offset, 2005), hlm. 11.

²¹Johani Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya*, (Jakarta: KENCANA, 2013), hlm. 39-40.

3. Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya di suatu masyarakat yang berguna untuk mengetahui kondisi sosial dan tradisi keagamaan *Ahlusunnah Wal Jamaah* di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang. Di sini peneliti menggunakan pendekatan Antropologi Sosial. Antropologi sosial ini mengkaji masyarakat secara keseluruhan, ia mengkaji masyarakat tersebut dari segi ekologi, ekonomi, budaya, agama dan Institut politik, sebagai pecahan dari sistem sosial yang umum.²²

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data-data dari masyarakat agar ia dapat menjelaskan permasalahan penelitiannya. Data yang dikumpulkan dalam penelitian akan digunakan untuk menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan atas masalah yang telah dirumuskan, dan yang pada akhirnya akan dipergunakan sebagai dasar dalam pengambilan kesimpulan atau keputusan.

Teknik pengumpulan data menurut Sugiyono dikutip dari buku

²²E. E. Evans-ritchard, *Antropologi Sosial*, (London: Aksara, 1986), hlm. 14.

Firdaus dapat dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.²³ Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara atau berbagai sumber. Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dengan cara *Observasi* (Pengamatan), dan Interview (Wawancara), dan Dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis permasalahan yang akan diselidiki, baik secara langsung maupun tidak. Menurut Sutrio Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Pada kesempatan ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Aulia Cendekia dan masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang agar bisa mendapatkan informasi yang diinginkan.

²³Firdaus dan Fakhry Zamzam, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2018), hlm. 103.

b. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara terstruktur, di mana peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan mengenai informasi yang ingin dibahas. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan Kyai sebagai pimpinan pondok pesantren, ustad, dan juga masyarakat Kelurahan Talang Jambe untuk membantu menjawab masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri. Dokumentasi merupakan salah

satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang di tulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.²⁴

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan dalam proses penelitian dengan tujuan menginvestigasi, mentransformasi, mengungkap pola-pola gejala sosial yang diteliti agar laporan penelitian dapat menunjukkan informasi. Menurut *Milies dan Huberman* ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:²⁵

a. Reduksi Data

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan

²⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 9.

²⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 246-253.

penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *Mendisplaykan data*. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *Flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan

data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks *naratif*, juga dapat berupa *grafik*, *matrik*, *network* dan *chart*.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.²⁶

²⁶Fitrah & Luthfiyah, *Metodologi Penelitian (penelitian kualitatif, tindakan kelas & studi kasus)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm.85-86.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pada bab ini membahas tinjauan Teori yang berkaitan dengan Peranan, Pondok Pesantren, Tradisi, dan Ahlusunnah Wal Jamaah.
- BAB III : Membahas tentang wilayah penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Aulia Cendekia dan Masyarakat Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Palembang
- BAB IV : Membahas hasil penelitian seperti: bentuk-bentuk Tradisi Keagamaan Ahlusunnah Wal jamaah dan peranan yang diberikan pesantren dalam melestarikan tradisi keagamaan Ahlusunnah Wal Jamaah.
- BAB V : Memberikan kesimpulan dan saran